

Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Sayyid Quthb (Kajian Surat Thaha Ayat 132 Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Burhanudin

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Magelang
Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
masburhan1986@gmail.com

ABSTRAK — Jurnal diskursus ini membahas tentang Konsep Pendidikan Keluarga menurut Sayyid Quthb dengan berdasarkan tafsir Fi Dzilalil Quran Surat Thaha Ayat 132. Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada kajian Konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 132. Kemudian masalah ini dirinci ke dalam sub bab masalah, yaitu : Bagaimana pandangan pemikiran Sayyid Quthb tentang pendidikan keluarga khususnya dalam Surat Thaha ayat 132.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 132. Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah *library reseach*, sifatnya kualitatif *deskriptif-analisis*. Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan historis*, merupakan pendekatan untuk mengkaji biografi Sayyid Quthb dan karyanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga diawali dengan membiasakan melaksanakan shalat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang akan menjadikan kemuliaan akhlak. Kemudian memberikan pengertian bahwa semua bentuk rezeki yang diterima berasal dari Allah SWT, ini merupakan pendidikan aqidah. Sedangkan tujuan akhir pendidikan keluarga adalah menjadikan manusia yang bertakwa, yaitu selalu berhati-hati agar tidak melanggar larangan Allah SWT dan berusaha melaksanakan perintah-perintah-Nya. Inilah yang kemudian disebut *insan kamil* sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Sayyid Quthb menempatkan keluarga sebagai titik awal dan titik sentral dalam proses pendidikan. Maka tanggungjawab pendidikan tidak diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, namun keluarga memiliki tanggungjawab yang lebih.

Kata Kunci : Pendidikan Keluarga, Sayyid Quthb

I. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasmani dan rohani, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis.

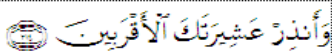
Dalam struktur jasmani atau rohani itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologis disebut potensialitas, yang menurut aliran behaviorisme disebut sebagai kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang (Arifin, 1991).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi (Daradjat dkk, 1991). Sejak Adam diciptakan, sejak saat itu pula pendidikan telah ada, dan pada mulanya Allah-lah sebagai pendidik dan Adam sebagai terdidik.

Melalui proses pendidikan, keluarga muncul sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Tugas keluarga dalam pendidikan adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak dengan mengasah kecerdasan emosi dan spiritualnya melalui penanaman pemahaman agama yang benar.

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, di mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri mencontoh pola dan tingkah laku dari orangtua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi (Daradjat, 1991).

Keluarga sebagai fase awal proses pendidikan maka Islam memandang keluarga sebagai sebuah institusi yang sangat menentukan arah kehidupan manusia dan memberikan peluang kepada para anggotanya untuk meraih hidup bahagia di dunia maupun akhirat. Di samping itu, juga sangat mungkin berawal dari keluarga peluang mendapatkan kesengsaraan hidup sangat terbuka luas bagi para anggotanya. Pertama kali yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad saw dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, kemudian kepada masyarakat luas. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 214 sebagai berikut :



“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (Departemen Agama RI, 2004).

Dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orangtua terhadap anak, maka tanggungjawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak (Daradjat, 1970).

Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Kegagalan demikian akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan. Pentingnya posisi keluarga dalam pembinaan generasi, masyarakat dan umat, maka kiranya sangat mendesak dilakukan penelaahan mengenai metode pendidikan keluarga dalam al-Qur'an.

Salah satu konsep pendidikan keluarga yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah pada al-Qur'an surat Thaha ayat 132. Di dalam ayat tersebut terdapat konsep dan aplikasinya dalam kehidupan. Sedangkan untuk memudahkan memahami ayat al-Qur'an tentunya dibutuhkan tafsir sebagai penjabar.

Sayyid Quthb nampaknya memiliki pandangan yang serasi dalam memahami metode al-Qur'an dalam hal pengungkapan dan penggambaran masalah. Tujuan pokok penulisannya adalah menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an demi pembangunan kembali umat Islam. Dengan demikian maka tafsirnya lebih banyak bersifat pengarahannya dibandingkan dengan pengajaran (as-Salih, 2001).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok masalah yang perlu ditelaah dan diteliti.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 132?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 132.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Bagi perkembangan keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan akan menambah wacana dalam Pendidikan Islam khususnya pendidikan keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan rujukan bagi para pembaca.
- c. Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dan dapat ditindak lanjuti oleh penulis berikutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan praktis dalam mewujudkan keluarga Islami bagi masyarakat Muslim yang menginginkan adanya perubahan yang lebih baik.

1.3. Kerangka Teoritik

Kajian tentang pendidikan keluarga telah banyak dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dalam bentuk karya tulis. Keluarga yang di dalamnya terdapat beberapa orang

sebagai anggotanya memiliki peran, tugas dan tanggungjawab yang berbeda.

Miharso dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (2004) mengedepankan konsep pendidikan keluarga dengan berpedoman pada al-Qur'an yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah saw yang mendapatkan tugas menyempurnakan akhlaq, telah melakukan pendidikan dalam dakwahnya baik dengan perkataan maupun perbuatan berdasarkan wahyu yang diterimanya. Sasaran pendidikan yang pertama kali dalam dakwahnya ditujukan kepada isterinya, kemudian kepada anggota keluarga dan kerabatnya.

Dalam buku yang berjudul *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* karya Djamarah (2004) membahas secara khusus tentang bagaimana mengharmoniskan keluarga melalui pola komunikasi yang bersifat membangun.

Keberhasilan membangun komunikasi keluarga harmonis dalam rangka mendidik anak cerdas tidak terlepas dari perhatian orang tua dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi Islam seperti *qawlan karima*, *qawlan sadida*, *qawlan ma'rufa*, *qawlan baligha*, *qawlan layyina* dan *qawlan maisura* ketika orangtua berkomunikasi dengan anak.

Dalam pandangan Sofyan S. Willis dalam bukunya *Konseling Keluarga* (2007) menawarkan solusi permasalahan terjadinya hambatan komunikasi antar anggota keluarga dengan cara melaksanakan konseling keluarga dan individu. Selain hal itu juga dibahas mengenai bimbingan

keluarga sakinah dan peran keluarga dalam pendidikan dengan metode kisah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 s.d. 19.

Nur Ahid dalam bukunya *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (2010) menjelaskan keluarga sebagai pusat pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pendidikan dalam berbagai hal, seperti pendidikan aqidah, akhlaq, ibadah dan pendidikan intelektual.

Beberapa buku di atas yang penulis gunakan sebagai bagian dari referensi penulisan penelitian ini, di dalamnya belum ditemukan pembahasan mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 132. Dengan demikian, masalah yang penulis angkat merupakan sesuatu yang layak untuk diteliti untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan keluarga.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif-diskriptif*, karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1995). Hal ini sesuai dengan statemen yang dikeluarkan oleh Winarno Surahman bahwa metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai tehnik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam usaha mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002).

Dalam pengertian yang lain, metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1991: 188). Dalam penelitian ini data yang penulis kumpulkan diantaranya adalah tentang pendidikan keluarga, hal-hal yang berkaitan dengan Sayyid Quthb dan penafsiran Sayyid Quthb pada al-Qur'an surat Thaha ayat 132.

C. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeng, 2006).

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Induksi

Teknik analisis data secara induksi adalah mengungkapkan pernyataan secara alamiah kemudian menarik sebuah kesimpulan (Azhar dkk, 2006). Menurut Hadi, (2002) berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam generalisasi itu sudah tentu hal-hal/peristiwa-peristiwa khusus yang dijadikan dasar generalisasi itu masih termasuk dalam daerah generalisasi yang dianggap benar itu. Dalam teknik ini penulis mengumpulkan data-data khusus yang ada untuk menarik sebuah kesimpulan umum mengenai obyek kajian.

2. Deduksi

Deduksi adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan prinsip apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa itu dalam suatu kelas/jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas/jenis itu (Hadi, 2002).

Teknik analisis data deduksi yang penulis gunakan untuk menganalisis pendapat Sayyid Quthb yang umum kemudian dijabarkan dalam premis-premis khusus. Misalnya tentang penafsiran Sayyid Quthb tentang pendidikan keluarga dalam surat Thaha ayat 132, selanjutnya adalah bagaimana proses pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam masyarakat muslim.

3. Interpretasi

Setelah melakukan analisis teks-teks yang terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap teks-teks yang ada terutama pada teks-teks primer. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap obyek kajian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode dan Pendekatan Penafsiran Sayyid Quthb

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam menempati posisi sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan sebagai inspirator gerakan-gerakan Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat Islam. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat Islam.

Al-Farmawi (Shihab, 1992) mengemukakan ada empat metode penafsiran yang dilakukan oleh beberapa *mufasir*, diantaranya adalah:

1. Metode *Tahlily*

Metode *tahlily* (analisis) adalah cara penafsiran al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam *mushaf*. Atau dengan kata lain menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an

sebagaimana tercantum di dalam *mushaf*. Segala segi yang dianggap perlu oleh *mufasir tahlily* diuraikan, mulai dari kosakata, *ashbabun nuzul*, *munasabah* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat (Yusuf, 2009).

Dalam metode *tahlily*, *mufasir* bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Metode ini merupakan cara penafsiran yang paling lama, bahkan paling tua dibandingkan dengan metode tafsir yang lain, karena telah diaplikasikan sejak era sahabat Nabi Muhammad saw (Saleh, 2007). Menurut Hassan Hanafi (Saleh, 2007) kelebihan metode ini adalah mampu menyediakan informasi yang maksimal meliputi lingkungan sosial, linguistik dan sejarah dari teks.

2. Metode *Ijmali* (global)

Tafsir dengan metode *ijmali* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan maksud ayat al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat. Para *mufasir* yang menggunakan metode ini menyajikan isi kandungan ayat al-Qur'an kepada pembaca tanpa mengulas secara luas sehingga mudah dipahami karena tidak keluar dari konteks.

Dalam metode ini *mufasir* menjelaskan makna ayat secara berurutan, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf utsmani*. Dan terkadang disertai sebab-sebab turunnya ayat (Yusuf, 2009).

Langkah awal yang dilakukan oleh *mufasir* adalah membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang di dalam *mushaf*, kemudian mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di antara dua tanda kurung, dan tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut). Sehingga pembaca akan merasakan bahwa uraian tafsirnya tidak berbeda jauh dengan gaya bahasa al-Qur'an (Saleh, 2007).

3. *Muqaran*

Secara istilah, tafsir *muqaran* adalah metode atau teknik menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang *mufasir* dengan *mufasir* lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam perbandingan ini, *mufasir*

menjelaskan kecenderungan masing-masing *mufasir* dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka yang tergambar pada *mazhab* yang dianutnya. Selain itu tafsir *muqaran* juga membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau membandingkan antara ayat dengan hadits yang membahas persoalan yang sama (Yusuf, 2009).

Dalam metode ini seorang *mufasir* mengoleksi ayat-ayat al-Qur'an kemudian dikaji dan diteliti penafsiran para pakar tafsir menyangkut ayat-ayat tersebut dengan mengacu pada karya-karya tafsir yang mereka sajikan (Saleh, 2007).

4. Metode *Mawdu'iy*

Metode *mawdu'iy* mempunyai dua pengertian, yaitu : *pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya/tema pokoknya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut. Sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat dalam al-Qur'an kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas (Shihab, 1992).

Dalam pandangan Shihab (1992), sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para *mufasir* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya di dalam *mushaf*.

Menurut al-Syathibi yang dikutip oleh Shihab (1992) bahwa setiap surat, walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, tetapi terdapat satu sentral yang mengikat dan menghubungkannya. Maka muncullah suatu metode baru dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Metode ini kemudian dinamakan

dengan metode *mawdu'iy*. Metode inilah yang ditempuh para *mufasir* sejak periode ketiga.

Adapun pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para *mufasir* ada dua macam, yaitu :

1. *Al-Ma'tsur*

Pendekatan penafsiran dengan *al-ma'tsur* adalah jenis pendekatan dengan riwayat. Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah tafsir al-Qur'an. Riwayat merupakan sumber penting dalam memahami teks al-Qur'an karena Nabi Muhammad saw diyakini sebagai penafsir pertama terhadap al-Qur'an. Dalam tafsir *bi al-ma'tsur* menjelaskan suatu ayat berdasarkan pada penjelasan dari Nabi Muhammad saw dan atau para sahabatnya.

Jadi, tafsir *bi al-ma'tsur* dalam Nashir (2008). Ini merupakan salah satu pendekatan penafsiran yang data materialnya mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad saw yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data yang otoritatif, walaupun tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*.

2. *Al-Ra'yu*

Ra'yu artinya pendapat, yaitu pendapat *mufasir* mengenai makna suatu ayat, yang tidak didasarkan atas penjelasan ayat, hadits, perkataan sahabat dan *tabi'in*. Tafsir *bi al-ra'yi* juga disebut sebagai salah satu pendekatan penafsiran dengan *ijtihad* seorang *mufasir* (Yusuf, 2009).

Dalam Nashir (2008) tafsir *bi al-ra'yi* di dalam dunia penafsiran mengalami perkembangan yang cukup pesat, akan tetapi dalam di kalangan umat Islam ada yang memperbolehkan dan ada yang melarangnya. Tetapi apabila diteliti lebih jauh, pertentangan kedua pendapat tersebut hanya bersifat redaksional. Artinya, kedua pendapat tersebut sama-sama melarang penafsiran berdasarkan *al-ra'yu* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria *mufasir* yang berlaku. Namun keduanya sepakat memperbolehkan penafsiran al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama).

Apabila ditinjau dari metode dan pendekatan penafsiran al-Qur'an di atas, maka metode penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid

Quthb adalah dengan *tahlily* (analisis) dengan kriteria menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam *mushaf*, atau menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam *mushaf*.

Adapun pendekatan Sayyid Quthb dalam penafsiran al-Qur'an adalah mensinergikan pendekatan *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*, dengan ciri penafsiran menggunakan hasil *ijtihad* dan terkadang menggunakan ayat al-Qur'an yang lain dan hadits Nabi untuk menjelaskan maksud suatu ayat yang sedang ditafsirkannya.

Sayyid Quthb mempunyai pandangan yang serasi dalam memahami metode al-Qur'an mengenai pengungkapan dan penggambaran masalah. Tujuan pokok penulisannya adalah menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an demi membangun kembali umat Islam. Dengan demikian, tafsirnya lebih banyak bersifat pengarah daripada pengajaran. Selain itu, Sayyid Quthb selalu memberi prolog terhadap setiap surat dengan suatu pendahuluan yang menjelaskan tema surat dan persoalannya, termasuk tujuan-tujuan pentingnya, kemudian menjabarkan kata per kata untuk menghindari hal-hal yang meragukan dalam membahas al-Qur'an (as-Shalih, 1996: 394).

B. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Thaha Ayat 132


Salah satu ayat al-Qur'an yang mendasari pendidikan keluarga adalah surat Thaha ayat 132 sebagai berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Ayat ini turun dalam situasi masyarakat yang masih *jahiliyah*/masyarakat yang masih berpegang teguh pada kepercayaan mistis, *tahayyul*, *khurafat* bahkan *syirik*. Mereka selalu menolak ajakan Nabi Muhammad saw untuk berubah menjadi masyarakat yang berpendidikan melalui tuntunan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT.

Sayyid Quthb (Yasin, 2004) Surat Thaha ayat 132 berkaitan dengan dua ayat sebelumnya tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw agar tetap bersabar dalam dakwah kepada kerabat dekatnya sebagai pelaksanaan dari firman Allah SWT berikut ini :


 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“ Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (Q.S. Asy-Syu’ara: 214)

Ketika Rasulullah saw melaksanakan perintah tersebut, tidak sedikit yang menolaknya dengan berbagai cara, seperti perkataan kufur, olok-olokan maupun pembangkangan secara terang-terangan. Allah SWT mengingatkan agar tidak larut dalam kesedihan, tetapi tetap bertasbih/mengingat Allah dalam keadaan apapun agar Allah senantiasa meliputi kesenangan dalam hati.

Allah juga mengingatkan agar tidak terpesona dengan harta dunia yang dimiliki oleh orang kafir, karena harta itu sebagai ujian bagi mereka dan akan segera musnah karena kesombongannya. Semua itu merupakan perintah Allah untuk berbangga hati dengan nilai-nilai dasar yang abadi dan bangga dengan hubungannya kepada Allah dan ridla-Nya. Maka agar hubungan dengan Allah semakin kuat, Nabi diperintah untuk mendidik keluarganya dengan shalat, sabar, keimanan dan ketakwaan sebagaimana dalam surat Thaha ayat 132.

Sayyid Quthb (1986) menafsirkan ayat di atas sebagai berikut :

(وامر اهلك بالصلاة) فأول واجبات الرجل المسلم ان يحول بيته الى بيت مسلم, وان يرجه اهله الى اداء الفريضة التي تصلهم معه بالله , فتوحداً لتجاههم العلوي في الحياة , وما اروح الحياة في ظلال بيت اهله كلهم يتجهون الى الله .

“Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat” : Kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang Islami. Juga mengarahkan keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah, sehingga orientasi langit mereka dengan kehidupan dunia sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seisi rumahnya menghadap Allah dengan melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya (Yasin dkk, 2004:).

Di dalam tafsir di atas, Sayyid Quthb mengemukakan langkah pertama dalam membangun pendidikan keluarga adalah memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat, sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban sebagai muslim dalam mewujudkan rumahnya menjadi rumah yang Islami. Shalat sebagai suatu kewajiban yang menghubungkan manusia kepada Allah.

Menurut bahasa, shalat artinya do’a. Sedangkan menurut istilah syariat, pengertian shalat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang diawali dengan takbir kepada Allah (*takbiratul ihram*) dan diakhiri dengan salam. Di dalam al-Qur’an perintah shalat disebutkan berkali-kali, hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan shalat dalam kehidupan manusia (el-Bantanie, 2007).

Sayyid Quthb memaknai “ahlun” dengan arti keluarga dalam satu rumah. Berawal dari sebuah keluarga yang Islami, kemudian meluas kepada keluarga yang lain dalam satu kesatuan masyarakat.

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb (Yasin dkk, 2004) mengemukakan sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw setelah membangun keluarganya menjadi keluarga Islami,

kemudian melanjutkan misinya kepada kerabat dekatnya.

Menurut Sayyid Quthb (Rachman, 2007), nilai yang terkandung di dalam ibadah shalat adalah hubungan langsung antara sesuatu yang lemah dengan sesuatu yang Maha Besar dan Maha Abadi. Keluarga yang semua anggotanya dengan teratur dan kompak melaksanakan shalat akan menjadikan keluarganya tenteram, bahagia dan sakinah sebagaimana keluarga Nabi Muhammad saw. Maka menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Tujuan utama Allah menurunkan perintah shalat adalah *li dzikriy/supaya mengingat-Ku* sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*” (Q.S. Thaha: 14)

Memaknai ayat di atas, Sayyid Quthb (el-Bantenie, 2007) menjelaskan bahwa shalat adalah media yang paling tepat untuk memohon pertolongan Allah. Di samping itu, shalat merupakan sarana komunikasi (*dzikir*) dan pertemuan antara hamba dengan Tuhannya, sehingga timbul hubungan yang kuat di dalam hati untuk memohon pertolongan-Nya.

Hal inilah yang diharapkan oleh Sayyid Quthb kepada umat Islam agar menjadikan shalat sebagai meditasi tertinggi dan sarana memohon pertolongan kepada Allah. Dengan mendirikan shalat, ruh manusia akan merasakan kedamaian ketika bertemu dengan *Rabb*-nya, dan menunggu jawaban untuk menyelesaikan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi, di dalam dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat (el-Bantenie, 2007).

Shalat merupakan anugerah terbesar dari Allah kepada umat manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk melakukannya. Shalat berfungsi sebagai

metode pengulangan, dimana potensi spiritual yang berisi elemen-elemen karakter sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses *behaviorisme* yang mengarah pada internalisasi karakter.

Menurut Agustian (2003: 278), shalat merupakan metode yang jauh lebih sempurna untuk menjadikan manusia unggul, karena tidak hanya bersifat duniawi namun juga memuat nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa) dan hati (spiritual). Fungsi shalat dalam ESQ adalah sebagai mekanisme untuk mengingat sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah. Ketika shalat, seseorang melafalkan sifat-sifat agung yang dimiliki-Nya dengan sepenuh jiwa, serta memuji asma-Nya secara berulang-ulang.

(واصطبر عليها) على اقامتها كاملة وعلى تحقيق اثارها . ان الصلاة

تنهى عن الفحشاء والمنكر . وهذه هي اثارها الصحيحة . وهي في حاجة

الى اصطبار على البلوغ بالصلاة الى الحد الذى تتمر فيه ثمارها هذه في

المشاعر والسلوك . والافعال هي صلاة مقامة . انما هي حركات وكلما

ت . هذه الصلاة والعبادة والاتجاه الى الله هي تكاليفك والله لا ينال منها

شيئا . فالله غني عنك وعن عبادة العباد

(*Dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya: Yaitu melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Inilah realisasi pencapaian dari shalat yang benar. Shalat memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun pada tingkah laku. Kalau tidak demikian, maka ia bukan shalat yang ditegaskan. Tetapi ia hanya sekadar gerakan dan komat-kamit. Shalat, ibadah dan menghadap Allah itu adalah beban yang diamanahkan kepadamu, dan Allah tidak mengambil sedikitpun darinya. Allah tidak memerlukan ibadah hamba-Nya.*)

(لانسالك رزقا نحن نرزقك) اتمهي العبادة تستجيب وجدان التقي)
 والعاقبة للتقوى) فالانسان هو الرابح بالعبادة في دنياه واخراه . يعبد فير
 ضى ويطمئن ويستريح . ويعبد فيجزى بعد ذلك الجزاء الاوفى . والله غني
 عن العالمين.

“Kami tidak meminta rizqi kepadamu, Kamilah yang memberi rizqi kepadamu” : ia adalah sekadar ibadah yang bertujuan membuat nurani bergetar.

“Dan akibat baik itu adalah bagi orang yang bertakwa” : Manusia akan menjadi untung dengan beribadah, baik untuk dunianya maupun akhiratnya. Dia beribadah, lalu ridha, tenteram dan nyaman. Dia beribadah lalu dia akan mendapatkan balasan yang paling sempurna. Dan adalah Allah tidak butuh dengan semua yang ada di alam ini. (Yasin dkk, Jilid 8, 2004)

- Memberikan pengertian kepada keluarga untuk bersabar dalam mengerjakan shalat, yaitu melaksanakan shalat dengan sempurna agar tercapai ketinggian akhlaq, yaitu terhindarnya perbuatan keji dan munkar.
- Dengan shalat yang berimplikasi pada keshalihan akhlak, maka dengan sendirinya akan bertambah kuat keimanannya dan mengatahui bahwa semua yang dimiliki adalah pemberian Allah SWT.
- Keberuntungan dan kebahagiaan akan diperoleh bagi orang yang senantiasa tunduk kepada Allah SWT, karena Allah mengangkat derajatnya dengan derajat takwa di sisi-Nya.

Dalam penafsiran Sayyid Quthb pada al-Qur’an surat Thaha ayat 132 di atas dapat diketahui bahwa untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan dalam keluarga diawali melalui pemantapan jiwa dengan membiasakan mengerjakan shalat sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah. Dengan shalat maka akan memberikan nilai positif pada akhlaknya, dengan terhindarnya perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Ibadah shalat tersebut sebagai salah satu tanda kuatnya keimanan kepada Allah, dengan

penuh keyakinan bahwa yang memberi semua kebutuhan manusia adalah Allah. Maka, bagi manusia yang mau melaksanakan rangkaian petunjuk Allah tersebut, baginya derajat ketakwaan dengan balasan yang paling sempurna baginya.

Konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb yang holistik tersebut memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap pendidikan Islam saat ini. Pendidikan yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb adalah pendidikan yang orientasi akhirnya adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Sayyid Quthb menghendaki visi dan orientasi pendidikan tidak semata-mata menekankan pada pemenuhan aspek kognitif saja, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Hal ini sebagai usaha untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan melalui penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Allah kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah.

Dalam situasi pendidikan yang demikian itu, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu upaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula sebuah lembaga pendidikan, termasuk keluarga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.

Ada tiga hal yang merupakan substansi pendidikan keluarga dari penafsiran Sayyid Quthb di atas, di antaranya adalah :

1. Pendidikan aqidah/keimanan.

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mensyukuri segala nikmat yang diberikan dan meyakini bahwa segala nikmat itu adalah pemberian dari Allah semata.

Aqidah merupakan hal terpenting dalam pendidikan Islam. Aspek keimanan ini sangat mendasar pengaruhnya, terutama jika dihubungkan dengan tujuan pertama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia-manusia yang

memiliki keimanan yang kokoh. Maksudnya adalah iman yang tidak hanya terbatas pada pengertian dan perkataan, tetapi benar-banar diimplementasikan dengan ibadah dan ritualitas agama yang menumbuhkan sikap positif untuk kehidupan pribadi dan masyarakat (Nata, 1998).

Hal ini sekaligus menjadi pedoman pertama dalam mendidik anak. Kewajiban ini berada dalam tanggungjawab orang tua (ayah dan ibu) di lingkungan keluarga sebagai pendidik pertama dalam pendidikan informal.

2. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan Allah dinyatakan dalam bentuk shalat, sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya dinyatakan dalam implikasi ibadah shalat dengan terhindarnya perbuatan keji dan munkar, sehingga hubungan dengan sesamanya akan terjaga dengan baik.

Untuk memperkuat pribadi dan memperkokoh hubungan dengan Allah SWT dan memperdalam rasa syukur kepada-Nya, maka diperintahkan mendirikan shalat sebagai tiang agama. Dengan shalat, maka dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah.

Al-Jazuli (Arief, 2007) mengungkapkan bahwa shalat itu akan memantapkan aqidah untuk menghadap Allah. Secara ikhlas, sebagai bukti keimanan dan sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah dalam mencari ridla-Nya, membantu membersihkan jiwa serta dapat membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar.

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak yang disebutkan oleh Sayyid Quthb adalah berubahnya sikap dan perbuatan manusia ke arah yang lebih baik setelah melaksanakan shalat. Dengan demikian maka ia akan menjadi insan yang bertakwa. Dengan takwa, maka manusia akan mendapatkan derajat tertinggi di sisi Allah.

Dengan ketiga substansi pendidikan keluarga tersebut, diperoleh rumusan yang dapat dipahami dari penafsiran Sayyid Quthb, yaitu :

Pertama, tujuan utama pendidikan adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, di samping mencerdaskan akal pikiran dan keterampilannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau dalam mencari rizki. Dengan demikian akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil namun juga berakhlak mulia.

Kedua, dilihat dari segi lingkungannya, pendidikan menggunakan seluruh lingkungan yang ada, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai dengan lembaga pendidikan. Sehingga peran keluarga terhadap keberlangsungan proses pendidikan menjadi sangat penting.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb pada al-Qur'an surat Thaha ayat 132 dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah :

1. Keluarga sebagai titik awal dan titik sentral dalam proses pendidikan secara keseluruhan, memiliki peran yang paling besar di dalamnya.
2. Pendidikan tidak semata-mata menekankan pada pemenuhan aspek kognitif saja, tetapi juga pemenuhan aspek emosional dan spiritual sehingga akan menghasilkan generasi *insan kamil* (manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi).

Konsep pendidikan keluarga menurut Sayyid Quthb di atas sangat relevan dengan fenomena peradaban masyarakat modern saat ini sebagai salah satu solusi terhadap problematika pendidikan. Salah satu contohnya adalah tanggung jawab pendidikan tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan yang ada, tetapi pendidikan di dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang jauh lebih penting, karena di dalam keluarga itulah adanya proses pendidikan seumur hidup (*long life education*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Arief, A. (2007). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Premadia Media Group
- [3] Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Bumi Aksara
- [4] Azhar, M. dkk. (1999). *Studi Islam Dalam Percakapan Epistemologis*. Yogyakarta: SiPress
- [5] Daradjat, Z., dkk. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bina Aksara
- [6] Daradjat, Z., dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publishing
- [8] Djamarah, S.B.(2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [9] El-Bantanie, M.S. (2007). *Shalat Tolak Miskin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- [10] Fadjar, A.M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press
- [11] Hadi, S. (2002). *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Miharso, M. (2004). *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safirialnsania Press
- [13] Moloeng, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos
- [15] Nata, A. (1998). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [16] Nata, A. (2001). *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media
- [17] Quthb, S. (1986). *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 5*. Beirut Kairo: Daar al-Syuruq
- [18] Quthb, S. (1986). *Fi Zhilalil Qur'an*. (terj.) As'ad Yasin dkk. (2004). *di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani Press
- [19] Quthb, S. (1986). *Fi Zhilalil Qur'an*. (terj.) As'ad Yasin dkk. (2004). *di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press
- [20] Rachman, F.M. (2007). *Shalat for Character Building*. (terj.) Yadi Saeful Hidayat. (2007). *Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- [21] Saleh, A.S. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press
- [22] Shalih, S. (2001). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- [23] Shihab, M.Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- [24] Soekarno dkk. (1990). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa
- [25] Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [26] Yusuf, K.M. (2009). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH
- [27] Zuhairini dkk. (1984). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- [28] Zuriyah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara